

## Gambaran *Sense of Community* pada Relawan di Makassar

### *An Overview of the Sense of Community among Volunteers in Makassar*

Andi Erika Mandala<sup>1\*</sup>, Muh. Fitrah Ramadhan Umar<sup>2</sup>, Tarmizi Thalib<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

<sup>3</sup>Lembaga Layanan Psikologi Eserde, Makassar

Email: andierika30@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan 379 responden yang merupakan *volunteer* dengan usia minimal 18 tahun dan bergabung dengan komunitas relawan yang ada di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menyebarkan instrumen penelitian skala *sense of community index-2* (SCI-2) yang telah diadaptasi oleh peneliti sesuai dengan teori *sense of community* menurut McMillan & Chavis (1986). Analisis data yang digunakan adalah *statistic deskriptive* dengan bantuan aplikasi JASP 0.17.3.0, aplikasi IBM SPSS *statistics* versi 24, dan *Microsoft excel*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar berada pada kategori tinggi sebanyak 42% atau 159 responden. Kemudian dari hasil analisis berdasarkan keempat aspek *sense of community* menunjukkan bahwa kebanyakan *volunteer* di kota Makassar memiliki *shared emotional connection* yang tinggi dibandingkan dengan ketiga aspek lainnya.

**Kata Kunci:** *Sense of Community*, Relawan, Komunitas.

#### Abstract

*This study aims to provide an overview of the general sense of community among volunteers in Makassar. The study involved 379 respondents who were volunteers aged 18 and older and involved with volunteer communities in Makassar City. This research used a quantitative approach with a descriptive research method. The sampling technique used in this study employed a non-probability sampling approach called purposive sampling. The data were collected by distributing the Sense of Community Index-2 (SCI-2) research instrument, which was adapted by the researchers based on the theory of sense of community by McMillan & Chavis (1986). The data analysis used descriptive statistics with the help of JASP 0.17.3.0 application, IBM SPSS Statistics version 24, and Microsoft Excel. The results of the analysis showed that the level of sense of community among volunteers in Makassar was in the high category, accounting for 42% or 159 respondents. Furthermore, the analysis based on the four aspects of sense of community, indicated that most volunteers in Makassar had a high level of shared emotional connection compared to the other three aspects.*

**Keywords:** *Sense of Community, Volunteer, Community.*

#### PENDAHULUAN

Pada masa modern ini, semakin banyak individu yang menyadari betapa pentingnya memberikan sumbangan kepada masyarakat di sekitarnya. Banyak orang-orang yang fokus membagikan perhatiannya pada isu-isu sosial, contohnya seperti kasus terkait pendidikan, kasus terkait kemiskinan, serta kasus terkait kebencanaan. Salah satu bentuk kepedulian antar sesama yakni sama-sama membantu ataupun menolong secara sukarela. Dalam menolong secara sukarela, seseorang bisa berperan secara pribadi maupun turut serta menjadi bagian dari suatu organisasi.

Di Indonesia, berbagai macam organisasi, komunitas, dan kelompok-kelompok telah didirikan dalam berbagai bidang yang berusaha mawadahi penduduk dengan tujuan yang serupa, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial. Wardana (2017) menjelaskan jika ada bermacam aktivitas maupun beberapa iklan *social media* yang mengajak publik untuk peduli serta ikut sebagai sukarelawan yang dalam ranah psikologi disebut sebagai *volunteer*. Sehingga tidak menutup kemungkinan bila banyak orang yang mengambil langkah untuk ikut berperan aktif dalam menghasilkan kesejahteraan sosial, salah satunya baik melalui kontribusi dalam pembentukan komunitas sosial ataupun sebagai *volunteer*. *Volunteer* merupakan individu yang secara sukarela menggunakan waktu dan energinya untuk membantu sesama demi meningkatkan kesejahteraan sosial (Shin dan Kleiner, 2003).

Dalam populasi dunia yang mencapai 7,6 miliar penduduk, Indonesia berkontribusi sebanyak 53% dari total *volunteer* global (Iswara, 2019). Adanya data tersebut meyakinkan bahwa peningkatan jumlah *volunteer* didukung oleh berbagai hal, termasuk ajakan untuk peduli terhadap isu-isu sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Perilaku yang ditemukan pada *volunteer* memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap diri seseorang. Froh (2004) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk membangun aspek positif dalam diri manusia adalah melalui semangat untuk melayani, memberikan kontribusi, dan memberikan manfaat kepada orang lain atau makhluk lainnya. Dengan kata lain, ketika seseorang terlibat dalam kegiatan *volunteer* maka hal tersebut akan memberikan rasa bahwa hidup seseorang memiliki “arti” atau “makna” dalam artian makna hidup (*have a meaningful life*) atau makna hidup berkontribusi (*life of contribution*).

*Volunteer* tidak hanya dilakukan oleh individu saja tetapi juga dapat dilakukan oleh kelompok, komunitas, atau organisasi sukarela. Komunitas merujuk pada sekelompok individu atau organisasi yang berinteraksi dalam suatu daerah tertentu, seringkali memiliki minat dan hobi yang serupa, serta memiliki tujuan dan kepentingan yang sama yang memungkinkan mereka untuk dapat saling melengkapi satu sama lain (Rukmini, 2021).

Adapun beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti terkait permasalahan anggota *volunteer* yang bergabung dengan komunitas relawan, yaitu permasalahan terkait keaktifan anggota atau anggota yang malas malasan dalam berkegiatan (kurangnya partisipasi serta motivasi yang menurun dari anggota *volunteer*), anggota yang hanya datang sesekali dalam suatu kegiatan *volunteering* dan setelah itu anggota tersebut tidak terlihat lagi dikarenakan anggota tersebut hanya ingin memperoleh sertifikat (artinya ada perbedaan tujuan antara anggota dan komunitas), kurangnya koordinasi pengurus dan anggota, dan yang terakhir terkait dengan kepemimpinan dari komunitas yang terkadang para pengurusnya tidak mampu membawa komunitasnya.

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan sepuluh subjek, peneliti menemukan bahwa komunitas *volunteer* di kota Makassar mengalami permasalahan pada kurang aktifnya anggota-anggota komunitas terutama pada anggota baru, adanya perbedaan tujuan antara *volunteer* dengan komunitas, permasalahan selanjutnya terkait dengan ketua komunitas dan anggota komunitas yang sudah lama menjadi anggota dari komunitas *volunteer* yang belum dapat merangkul anggota baru yang masuk komunitas, serta anggota baru juga merasa bahwa dirinya tidak memiliki pengaruh pada komunitas dan anggota kelompok lainnya. Sehingga dari masalah tersebut banyak anggota baru yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari komunitas *volunteer*. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa permasalahan yang biasa dialami oleh komunitas *volunteer* di kota Makassar adalah permasalahan terkait *sense of community*. Yang dimana *sense of community* ini merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, seharusnya yang terjadi adalah *volunteer* yang bergabung dengan komunitas relawan memiliki persamaan tujuan dengan komunitas yang dimasuki, serta anggota *volunteer* lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas, *volunteer* juga seharusnya dapat memberikan pengaruh kepada komunitasnya dan begitupun sebaliknya (komunitas memberikan pengaruh kepada *volunteer*), serta *volunteer* seharusnya mengenal satu sama lain dengan anggota dan pengurus komunitas lainnya agar komunitas dapat lebih bertahan lama. Seseorang dianggap memiliki *sense of community* ketika mereka saling mengenal, memiliki kepercayaan satu sama lain, dan memiliki niat untuk bekerja sama karena telah mengalami pertemuan yang intens di antara mereka (Aguilar, 2008). Munculnya sikap apatis dan individualis di antara anggota sebuah komunitas, dapat menjadi faktor penghambat kualitas interaksi dengan anggota lainnya, sehingga mempengaruhi kenyamanan anggota, yang akhirnya berdampak pada keberlanjutan sebuah

kelompok atau komunitas (Amin, 2015). Oleh karena itu, setiap *volunteer* perlu memiliki *sense of community* agar komunitas dapat tetap bertahan lama dan berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martinez (2017) menunjukkan bahwa kurangnya *sense of community* anggota terhadap komunitas dapat menghasilkan rasa jenuh terhadap komunitas, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kontribusi yang kurang optimal dari anggota terhadap komunitas. Akibatnya, keberlanjutan komunitas dapat terpengaruh secara negatif. Kemudian, temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Umar & Suryanto (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sebuah komunitas sebaiknya mampu memperkuat persatuan dan solidaritas melalui jejaring sosial. Dalam konteks komunitas, diperlukan pengembangan jaringan sosial antara anggota dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bersama agar dapat mencapai kepentingan bersama, sehingga kekompakan dan solidaritas dapat terbentuk (Karina, 2012).

Melihat fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *sense of community* pada *volunteer* yang bergabung dengan komunitas *volunteer* yang ada di Kota Makassar.

### ***Sense of Community***

*Sense of community* atau perasaan kebersamaan merujuk pada interaksi sosial yang ada di dalam suatu kelompok atau sebagai perasaan bahwa para anggota suatu komunitas terkait dengan rasa memiliki terhadap suatu komunitas (*sense of belonging*), perasaan saling prihatin dan kepedulian antar anggota, serta berbagi keyakinan yang memerlukan komitmen bersama, serta persepsi saling memiliki yang terjadi melalui proses berbagi dan saling ketergantungan (McMillan & Chavis, 1986). Keberadaan *sense of community* memiliki dampak positif pada kehidupan seseorang. *Sense of community* dapat menjadi dorongan bagi individu untuk memperbaiki diri lebih baik lagi (Forenza & Lardier, 2017). Ketika *sense of community* berkembang dengan baik, hal tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di lingkungan sekitar individu (Sohi, 2018).

Seseorang mencapai *sense of community* ketika mereka mengalami keempat unsur dalam suatu komunitas: merasa sebagai bagian dari komunitas dan memiliki kedudukan dalam komunitas (*membership*), kemampuan seseorang untuk memengaruhi anggota lain dan kemampuan komunitas untuk memengaruhi anggotanya (*influence*), keyakinan bahwa kebutuhan pribadi akan terpenuhi melalui sumber daya yang diperoleh dari keanggotaan mereka dalam komunitas (*integration and fulfillment of needs*), dan hubungan emosional bersama yang tumbuh dari interaksi positif, berbagi cerita, dan pengalaman yang dijalani bersama-sama (*shared emotional connection*) (McMillan & Chavis, 1986). Keempat elemen tersebut saling berinteraksi dan memberikan kontribusi terhadap munculnya rasa memiliki *volunteer* pada komunitas. Dalam *sense of community* tentunya juga ada batasan-batasan (*bounderies*) yang diterapkan dalam komunitas. *Boundaries*, artinya tidak semua orang dalam kelompok memiliki perasaan “*belonging*”.

*Volunteer* merupakan individu yang secara sukarela meluangkan waktu, dan tenaganya untuk membantu sesama demi kesejahteraan sosial. *Volunteer* adalah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan (Jedlicka, 1990). *Volunteer* memiliki tugas memberikan pelayanan tertentu tanpa mengharapkan timbal balik atau financial reward (Shin & Kleiner, 2003). Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Abidah (2012) terdapat empat jenis *volunteer* yang biasanya dikategorikan berdasarkan kegiatan *volunteer* yang dijalani, antara lain *volunteer* lingkungan, *volunteer* pendidikan, *volunteer* kesehatan, *volunteer* kemanusiaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan pengambilan sampel yang seringkali dilakukan secara acak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh *volunteer* yang bergabung dengan komunitas *volunteer* yang ada di kota Makassar dan berumur sekurang-kurangnya 18 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan populasi *volunteer* yang ada di kota Makassar. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada tabel sampel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kesalahan 5%, dan dengan kategori populasi dianggap tak terbatas (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sekurang-kurangnya 349 responden. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengambilan sampel dengan pendekatan *non-*

*probability sampling* karena jumlah keseluruhan populasi yang akan diambil sebagai sampel tidak dapat dipastikan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel.

### Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menyebarkan instrumen penelitian. peneliti menggunakan skala *Sense of Community Index 2 (SCI-2)* yang dikembangkan oleh David W. McMillan dan David M. Chavis (1986). Skala ini kemudian diadaptasi oleh peneliti dari jurnal *Sense of Community: A Definition and Theory*. Skala ini terdiri dari 24 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat *sense of community* pada *volunteer*. Skala ini mencakup empat aspek utama, yaitu *membership, influence, integration and fulfillment of needs, dan shared emotional connection*. Setelah menganalisis alat ukur menggunakan *software LISREL 8.80*, diperoleh hasil bahwa keseluruhan item dinyatakan valid dan untuk pengujian reliabilitas menggunakan aplikasi IBM SPSS 24 diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,971. Kemudian untuk metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan menggunakan skala Likert dengan 5 respon jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic*, dengan jenis statistik yang bersifat statistik deskriptif. Samsu (2017) menjelaskan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Azwar (2017) juga mengatakan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan subjek penelitian dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik demografis responden dan untuk memahami tingkat *sense of community* yang ada pada *volunteer* di Kota Makassar. Peneliti menggunakan aplikasi JASP 0.17.3.0, peneliti juga menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* versi 24 dan *Microsoft excel*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis deskriptif berdasarkan demografi dilakukan dengan menggunakan teknik analisis frekuensi terhadap 379 responden dengan 7 macam demografi, yakni jenis kelamin, usia, status, pekerjaan, jenis komunitas volunteer, jenis volunteer, dan jabatan di komunitas. Hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	146	38,5%
Perempuan	233	61,5%
<b>Usia</b>		
18-21 tahun	128	33,8%
22-25 tahun	194	51,2%
26-30 tahun	57	15,0%
<b>Status</b>		
Belum Menikah	349	92,1%
Sudah Menikah	30	7,9%
<b>Pekerjaan</b>		
Dosen dan Guru	26	6,9%
Mahasiswa dan Siswa	254	67,0%
Karyawan	86	22,7%
Lainnya	13	3,4%
<b>Jenis komunitas volunteer</b>		
Volunteer Lingkungan	51	13,5%
Volunteer Pendidikan	156	41,2%
Volunteer Kesehatan	43	11,3%
Volunteer Kemanusiaan	129	34,0%
<b>Jenis Volunteer</b>		

Volunteer tidak berbayar (yang membantu secara sukarela)	346	91,3%
Volunteer berbayar/ digaji	33	8,7%
<b>Jabatan di Komunitas</b>		
Ketua	8	2,1%
Sekretaris	12	3,2%
Bendahara	9	2,4%
Anggota	333	87,9%
Lainnya	17	4,5%

Dibawah ini terdapat tabel terkait hasil analisis deskriptif statistik variabel *sense of community* berdasarkan tingkat skor:

Tabel 2. Distribusi Skor Sense Of Community

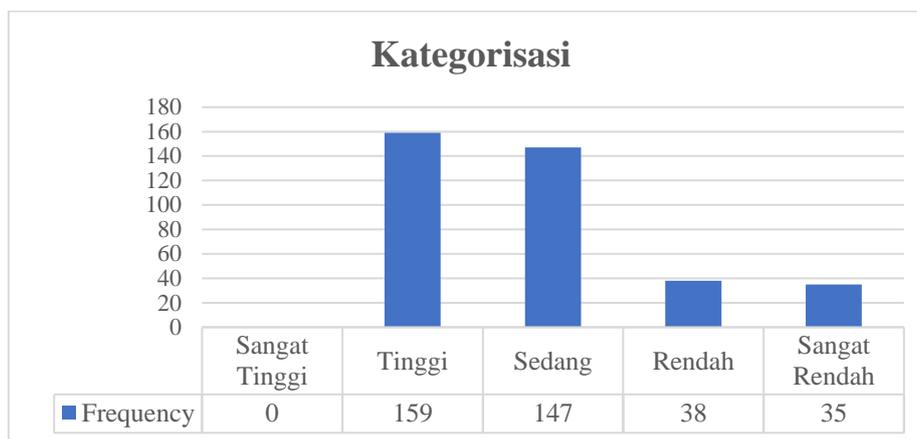
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sense of Community	379	35	120	93.63	18.919

Nilai *mean* dan standar deviasi yang ada pada tabel diatas digunakan sebagai dasar penyusunan kategorisasi skor pada variabel *sense of community*. Berikut distribusi skor variabel *sense of community* berdasarkan tingkat skor:

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Skor Sense Of Community

Tingkat Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (M + 1.5 SD)$	$X > 122$
Tinggi	$(M + 0.5 SD) < X \leq (M + 1.5 SD)$	$103 < X \leq 122$
Sedang	$(M - 0.5 SD) < X \leq (M + 0.5 SD)$	$84 < X \leq 103$
Rendah	$(M - 1.5 SD) < X \leq (M - 0.5 SD)$	$65 < X \leq 84$
Sangat Rendah	$(M - 1.5 SD) \leq X$	$X \leq 65$

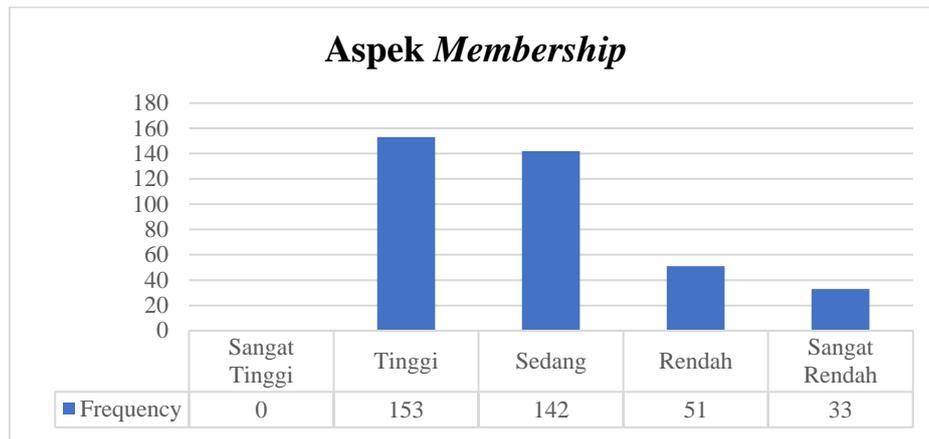
Berdasarkan kategorisasi diatas, peneliti melakukan analisis frekuensi untuk mengetahui sebaran data responden pada masing-masing tingkat kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar diagram batang kategorisasi dibawah ini:



Gambar 1. Kategorisasi Sense of Community

Berdasarkan gambar diagram batang di atas mengenai gambaran tingkat skor dari 379 responden pada variabel *sense of community* diketahui bahwa terdapat 0 (0%) atau tidak terdapat responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, namun terdapat 159 responden (42,0%) yang berada dalam kategori tinggi, 147 responden (38,8%) yang berada dalam kategori sedang, 38 responden (10,0%) yang berada dalam kategori rendah, dan 35 responden (9,2%) yang berada dalam kategori sangat rendah.

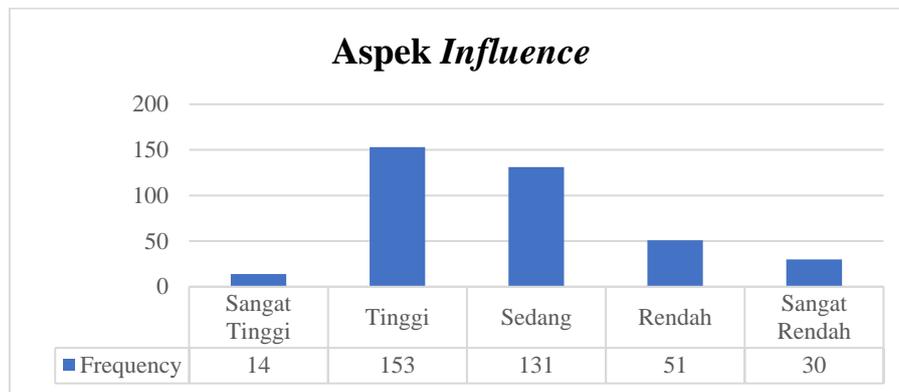
Adapun hasil analisis kategorisasi berdasarkan aspek-aspek *sense of community*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar diagram batang kategorisasi dibawah ini:



Gambar 2. Kategorisasi Aspek Membership

Untuk aspek yang pertama adalah aspek *membership*. Berdasarkan diagram batang pada aspek *membership* di atas dapat diketahui bahwa 153 dari 379 responden berada pada kategori tinggi (40,4%), 142 responden berada pada kategori sedang (37,5%), 51 responden berada pada kategori rendah (13,5%), dan 33 responden berada pada kategori sangat rendah (8,7%).

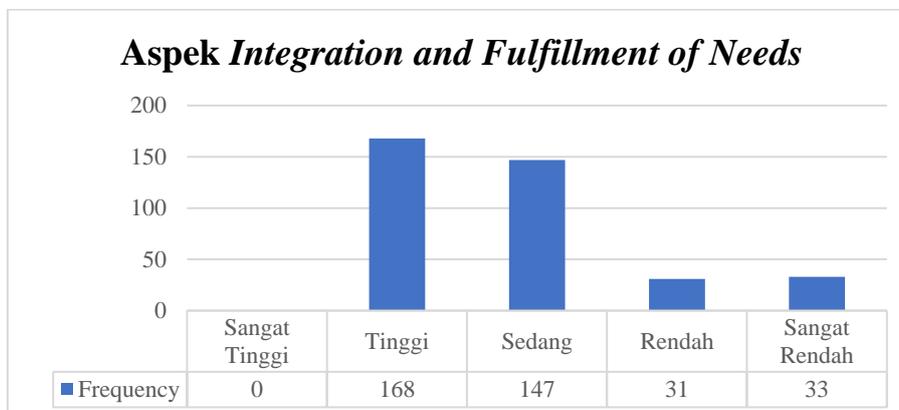
Berikutnya adalah ketegorisasi berdasarkan aspek *influence*:



Gambar 3. Kategorisasi Aspek Influence

Berdasarkan diagram batang pada aspek *influence* di atas dapat diketahui bahwa 153 dari 379 responden berada pada kategori tinggi (40,4%), 131 responden berada pada kategori sedang (34,6%), 51 responden berada pada kategori rendah (13,5%), 30 responden berada pada kategori sangat rendah (7,9%), dan 14 responden berada pada kategori sangat tinggi (3,7%).

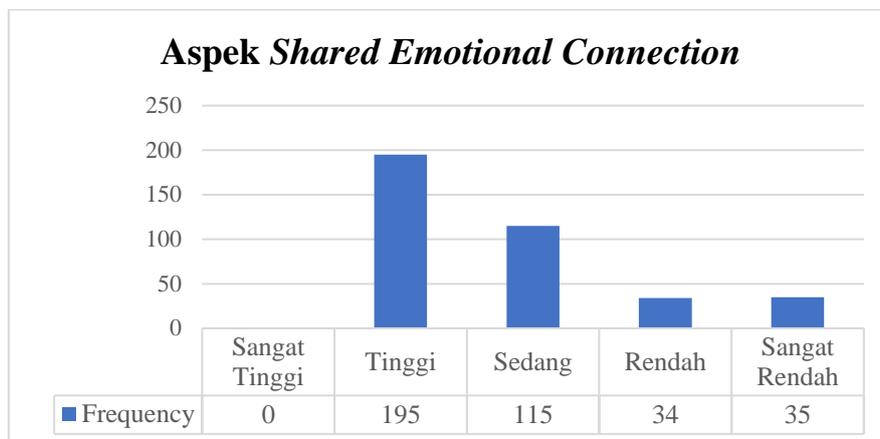
Berikutnya adalah ketegorisasi berdasarkan aspek *integration and fulfillment of needs*:



Gambar 4. Kategorisasi Aspek Integration and Fulfillment of Needs

Berdasarkan diagram batang pada aspek *integration and fulfillment of needs* di atas dapat diketahui bahwa 168 dari 379 responden berada pada kategori tinggi (44,3%), 147 responden berada pada kategori

sedang (38,8%), 33 responden berada pada kategori sangat rendah (8,7%), dan 31 responden berada pada kategori rendah (8,2%). Berikutnya adalah kategorisasi berdasarkan aspek *shared emotional connection*:



Gambar 5. Kategorisasi Aspek *Shared Emotional Connection*

Berdasarkan diagram batang pada aspek *shared emotional connection* di atas dapat diketahui bahwa 195 dari 379 responden berada pada kategori tinggi (51,5%), 115 responden berada pada kategori sedang (30,3%), 35 responden berada pada kategori sangat rendah (9,2%), dan 34 responden berada pada kategori rendah (9,0%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran umum dan kategorisasi tingkat *sense of community* pada *volunteer* di kota Makassar diperoleh hasil bahwa sebanyak 9,2% atau 35 responden memiliki tingkat *sense of community* yang berada dalam kategori sangat rendah, sebanyak 10,0% atau 38 responden memiliki tingkat *sense of community* yang berada dalam kategori rendah, sebanyak 38,8% atau 147 responden memiliki tingkat *sense of community* yang berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 42,0% atau 159 responden memiliki tingkat *sense of community* yang berada dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian *Sense of Community* pada *volunteer* di kota Makassar paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 42% atau 159 responden. Sebagian besar *volunteer* dalam penelitian ini adalah perempuan (61%), berstatus belum menikah (92%), berusia 22 hingga 25 tahun (51%), seorang mahasiswa (67%), bergabung dengan jenis komunitas *volunteer* pendidikan (41%), dan membantu secara sukarela (91%).

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar berada pada kategori tinggi menandakan bahwa *volunteer* di Kota Makassar memiliki keyakinan yang kuat terhadap komunitasnya. Dengan kata lain, sebagian besar responden dalam penelitian ini telah yakin bahwa dirinya mempunyai rasa saling memiliki, saling berbagi, dan juga keyakinan bahwa mereka mempunyai peran dalam komunitas yang membuat mereka merasa penting karena telah membawa perubahan pada komunitas, serta perasaan bahwa dengan berkomitmen untuk bekerja sama dalam komunitas maka kebutuhan mereka akan dapat terpenuhi. Hal ini dapat berarti bahwa mayoritas *volunteer* di kota Makassar memiliki *Sense of Community* yang terbilang baik.

Tingkat *sense of community* pada kategori tinggi ini menunjukkan bahwa *volunteer* di Kota Makassar memiliki perilaku seperti adanya perasaan memiliki atau menjadi bagian dari hubungan personal dengan komunitas dan anggota komunitas, adanya perasaan bahwa dirinya dapat dipengaruhi oleh komunitas dan begitu pula sebaliknya, adanya perasaan individu terkait kebutuhannya yang terpenuhi melalui sumber daya yang diperoleh dari anggota komunitas, serta perasaan bahwa kebutuhan individu akan tercukupi melalui sumber daya yang diperoleh melalui keanggotaan dalam komunitas, dan adanya interaksi positif antara seluruh anggota yang ada dalam komunitas melalui cara berkomitmen untuk saling berbagi cerita, waktu dan pengalaman.

Hasil dari penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Maryam (2023) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa dari 103 responden yang diteliti, diperoleh tingkat *sense of community* pada anggota organisasi mahasiswa pecinta alam (mapala) di kabupaten Sidoarjo

berada pada kategori tinggi. Temuan ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah anggota organisasi mahasiswa pecinta alam (mapala) di kabupaten Sidoarjo yakni sebanyak 57 responden memiliki tingkat *sense of community* yang tinggi.

Tingkat *sense of community* tinggi yang dimiliki oleh *volunteer* di Kota Makassar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, beberapa faktor yang umumnya diketahui memengaruhi *sense of community* yaitu faktor interaksi sosial yang positif. McMillan dan Chavis (1986) mengemukakan bahwa hubungan yang positif antara individu dalam suatu komunitas adalah faktor utama yang memengaruhi *sense of community*. Dalam penelitian ini, interaksi sosial yang dimiliki oleh *volunteer* di Kota Makassar berupa komunikasi yang efektif, hubungan antara anggota yang saling mendukung, dan persahabatan di dalam komunitas yang dapat secara positif memperkuat perasaan keterikatan.

Faktor yang kedua yaitu keterlibatan aktif. Sebagian besar *volunteer* di Kota Makassar memiliki keterlibatan yang aktif dalam kegiatan proyek-proyek komunitas, acara sosial, atau kegiatan sukarela. Pretty, dkk (2007) mengungkapkan bahwa keterlibatan yang aktif tentunya dapat membantu anggota komunitas lebih terikat. Faktor ketiga yaitu ritual dan tradisi. Komunitas-komunitas *volunteer* yang ada di Kota Makassar memiliki kegiatan atau *event* yang sering dilaksanakan setiap tahunnya, baik itu memperingati hari lahir komunitas atau hal lain sebagainya yang dapat memperkuat silaturahmi dalam komunitas tersebut. Baum dan Fisher (2014) menjelaskan bahwa ritual dan tradisi dalam suatu komunitas seperti kegiatan tahunan, perayaan, atau upacara adat di dalam komunitas dapat memperkuat perasaan keterikatan para anggota dalam komunitas.

Adapun hasil analisis terhadap keempat aspek penelitian berdasarkan tingkat kategorisasi diperoleh nilai rata-rata paling tinggi berada pada aspek *shared emotional connection* (berbagi hubungan emosional) dengan jumlah sebanyak 195 responden atau 51,5% berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti *volunteer* di Kota Makassar memiliki interaksi yang terjalin baik antar anggota komunitas, serta *volunteer* di Kota Makassar mampu berbagi pengalaman atau momen seperti perayaan dan kesedihan. Pada aspek *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan akan kebutuhan) paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 168 atau 44,3%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa *volunteer* di Kota Makassar mempunyai keyakinan bahwa dengan berkomitmen pada komunitas, kebutuhan mereka akan terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud seperti kebutuhan dalam hal menambah pengetahuan atau pengalaman baru, kebutuhan dalam hal menambah relasi, kebutuhan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, dan kebutuhan-kebutuhan lain sebagainya.

Kemudian pada aspek *membership* (keanggotaan) dan aspek *Influence* (pengaruh) memiliki jumlah yang sama yaitu paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 153 atau 40,4%. Hal ini berarti pada aspek *membership* menunjukkan bahwa *volunteer* di Kota Makassar memiliki kesadaran atau perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari komunitas, serta *volunteer* di Kota Makassar mampu mengenali anggota lainnya dan dapat mempercayai orang-orang dalam komunitas.

Pada hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 233 orang dengan persentase 61,5%. Sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 146 orang dengan persentase 38,5%. Tingkat ketidakseimbangan jenis kelamin di antara responden tidak dapat dihindari karena proporsi *volunteer* perempuan seringkali lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak, hal tersebut terjadi karena secara umum perempuan memang lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela dibandingkan dengan laki-laki (*United Nations Volunteers*, 2015).

Perempuan mempunyai kekuatan sosial yang besar berdasarkan pada sifat kasih sayang. Dari segi psikologis, perempuan memiliki kepekaan dan sensitivitas yang lebih tinggi daripada laki-laki (Diekman dan Clark, 2015). Dengan kata lain, perempuan cenderung membantu dan merespons kebutuhan orang lain secara lebih alami, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan *volunteering*, sedangkan laki-laki membutuhkan faktor-faktor atau elemen tertentu (seperti pekerjaan atau kepercayaan) untuk memotivasi mereka berpartisipasi sebagai seorang *volunteer* (Einolf, 2011).

Hasil analisis dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fernanda dan Rachmawati (2019) dengan judul penelitian “*Social Presence dan Sense Of Community Pada Anggota Komunitas Seni*”, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada anggota komunitas seni di Universitas Sriwijaya menunjukkan adanya perbedaan *sense of community* berdasarkan *gender*. Hal tersebut dikaji melalui rata-rata perempuan yang bergabung dalam komunitas seni memiliki tingkat

*sense of community* yang lebih tinggi dibandingkan pada anggota laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Speer dan Peterson (2012) mengenai komunitas pekerja menunjukkan bahwa penting untuk mempertimbangkan *sense of community* ditinjau dari partisipasi dan *gender*. Salah satu temuan dalam penelitiannya adalah bahwa pekerja perempuan lebih mungkin memiliki tingkat *sense of community* yang lebih tinggi daripada pekerja laki-laki.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam mengetahui gambaran *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *sense of community* yang tinggi yaitu sebanyak 159 responden (42,0%). Sebagian besar *volunteer* adalah perempuan (61%), berstatus belum menikah (92%), berusia 22 hingga 25 tahun (51%), seorang mahasiswa (67%), bergabung dengan jenis komunitas *volunteer* pendidikan (41%), dan membantu secara sukarela (91%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas *volunteer* di Kota Makassar memiliki *sense of community* yang terbilang baik. Kemudian dari hasil analisis berdasarkan keempat aspek *sense of community* yakni *membership, influence, integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection* menunjukkan bahwa kebanyakan *volunteer* di kota Makassar memiliki *shared emotional connection* yang tinggi dibandingkan dengan ketiga aspek lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah, M. (2012). *Kebermaknaan hidup seorang Relawan* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Diekman, A. B., & Clark, E. K. (2015). Beyond the damsel in distress: Gender Memprediksi Intensi Individu untuk terlibat dalam Online Volunteering Liliyana Sari 22 differences and similarities in enacting prosocial behaviour. *The Oxford handbook of prosocial behaviour*, 12, 376-391.
- Einolf, C. J. (2011). Gender differences in the correlates of volunteering and charitable giving. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 40, 1092-1112. <https://doi.org/10.1177/0899764010385949>.
- Fernanda, A., & Rachmawati. (2019). Social Presence Dan Sense Of Community Pada Anggota Komunitas Seni. *Psychology Journal of Mental Health*, 1(1).
- Forenza, B. Lardier, D.T. (2017). Sense of Community through Supportive Housing among Foster Care Alumni. *Child Welfare*. Vol. 95 Issue 2. p91-115.
- Froh, J. J. (2004). The history of positive psychology: Truth be told. *NYS psychologist*, 16(3), 18-20.
- Iswara, A., J. (2019). Jumlah Relawan Indonesia Tertinggi di Dunia. Diakses pada tanggal 5 Januari 2019 pukul 15.54 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/01/05/jumlah-relawan-indonesia-tertinggi-di-dunia>.
- Jedlicka, A. D. (1990). *Volunteerism and world development: Pathway to a new world*. ABC-CLIO.
- Karina, S. M. (2012). Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas backpacker Indonesia regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2).
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6-23.
- Pratama, A., & Maryam, E. W. (2023). Sense of Community for Nature Lover Student Organization (MAPALA) Members. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21, 10-21070.
- Pretty, G. M., Bishop, B., Fisher, A., & Sonn, C. (2007). Psychological sense of community and its relevance to well-being and everyday life in Australia. *Australian Community Psychologist*, 19(2), 1-25.
- Rukmini, D. (2021). Apa Saja 7 Kendala dalam Pemberdayaan Komunitas?. Diakses pada tanggal 29 April 2021 pukul 15:28 WIB dari <https://tirto.id/apa-saja-7-kendala-dalam-pemberdayaan-komunitas-gedR>.
- Shin, S., & Kleiner, B.H. (2003). How to manage unpaid volunteers in organisations.
- Sohi, K.K., Singh, P., Boppana, K. (2018). Ritual Participation, Sense of Community, and Social Well-Being: A Study of Seva in the Sikh Community. *J Relig Health*. 57:2066–2078. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0424-y>.

- Speer, P. W., & Peterson, N. A. (2012). The influence of participation, gender and organisational sense of community on psychological empowerment: the moderating effects of income. *American Journal of Community Psychology*. DOI: 10.1007/s10464-012-9547-1.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Umar, M. F. R., & Suryanto, S. (2019). Sense of Community Pada Komunitas YourRaisa Surabaya. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(2).
- United Nations Volunteers. (2015). *Inspiration in Volunteer Action: Annual Report 2014* [e-book]. Denmark: Communications Section, UNV. Diakses dari: [https:// www.unv.org/annual-report-2014/pdf/ UNV-Annual-report-2014.pdf](https://www.unv.org/annual-report-2014/pdf/UNV-Annual-report-2014.pdf).
- Wardana, K. A. A. K. (2017). *Tindakan Sosial Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).